



## ANALISIS PERBANDINGAN KUALITAS LABA SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI PSAK 71 PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Siti Khusfatun Khasanah <sup>1</sup>, Agrianti Komalasari <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

### Informasi Naskah

#### Update Naskah:

Dikumpulkan: 08 Desember 2022

Diterima: 15 Desember 2022

Terbit/Dicetak: 21 Desember 2022

### Keywords:

PSAK 71, Earnings Quality

### Abstract

*This research is motivated by the implementation of a new financial accounting standard, namely PSAK 71, the adoption of IFRS 9 revision 2017 which has just begun to be effectively implemented in Indonesia starting in early 2020. This study aims to analyze the comparison of earnings quality between before and after the implementation of PSAK 71 in banks that listed on the Indonesia Stock Exchange. By using quantitative methods. Data were collected by purposive sampling method. The population in this study are banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019 and 2020 as many as 47 banks. The sample used in this study were 41 banks that met the criteria. Data analysis in this study was conducted using the paired-samples t-test. Based on the results of the paired-samples t-test in this study, it shows that there is no significant difference in earnings quality between before and after the implementation of PSAK 71.*

### A. PENDAHULUAN

Di Indonesia memiliki lima Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu PSAK-IFRS (International Financial Reporting Standard) untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, PSAK-Syariah untuk lembaga-lembaga yang menggunakan kebijakan syariah seperti bank syariah, pegadaian syariah, badan zakat, dan BPR syariah, SAK-ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) untuk entitas yang akuntabilitas publiknya tidak signifikan dan laporan keuangannya hanya untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal seperti BPR dan koperasi, SAP (Standar Akuntansi Pemerintah) untuk entitas pemerintah, serta SAK-EMKM untuk pelaporan entitas mikro. Salah satu konvergensi IFRS di Indonesia yaitu PSAK 71 adopsi dari IFRS 9 (revisi 2017) yang menggantikan PSAK 55 adopsi dari IAS 39 mengatur mengenai instrumen keuangan tentang pengakuan dan pengukuran yang berlaku efektif 1 Januari 2020. Implementasi PSAK 71 (IFRS 9) menggantikan PSAK 55 (IAS 39) bermaksud untuk menanggapi kritik bahwa PSAK 55 terlalu kompleks tidak konsisten dengan cara entitas mengelola bisnis dan risiko, serta menunda pengakuan kerugian kredit atas pinjaman yang diberikan hingga terlambat dalam siklus kredit. Maka PSAK 55 (IAS 39) dinilai kurang tepat dalam penerapan CKPN karena apabila terjadi krisis ekonomi global, menyebabkan perilaku pencadangan piutang kerugian kredit menjadi prosiklikal terhadap siklus bisnis (Ardhienus, 2018). Di sisi lain ketika keadaan ekonomi sedang buruk, menunjukkan bahwa cadangan piutang terlalu tinggi yang dapat mengurangi modal dan kemampuan bank dalam memberikan kredit, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi (Ardhienus, 2018).

\* Corresponding Author.

Siti Khusfatun Khasanah, e-mail : sitikhusfatunkhasanah99@gmail.com

Dalam standar tersebut pencadangan piutang PSAK 55 pada Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) diakui ketika nilainya telah turun, bukti objektif menjadi dasar dalam CKPN, dan untuk CKPN PSAK 71 dihitung berdasarkan saldo (Outsanding) atau nilai terbaru saat CKPN dibentuk. Perubahan atas metode pengukuran CKPN yang menggunakan pendekatan Loss Incurred Method (LIM) menjadi pendekatan Expected Credit Loss (ECL) dari implementasi PSAK 71 adopsi IFRS 9 mengakibatkan perbankan harus mencadangkan CKPN lebih besar dari sebelumnya atas kredit yang bermasalah. Artinya industri yang merasakan dampak langsung atas implementasi PSAK 71 yaitu perbankan karena bank memiliki karakteristik aset keuangan yang paling dominan pada neraca. Menurut Prihadi (2011) dalam (Rohaeni & Titik, 2012), menyatakan bahwa penerapan IFRS sebagai standar internasional menyebabkan semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode dan kebijakan akuntansi yang dapat diterapkan perusahaan, sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi seperti manajemen laba. Artinya dalam hal ini penerapan IFRS memiliki dampak besar pada laporan keuangan dan hasil bisnis. Hal ini dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS umumnya mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi yaitu Menurut Aboud, Roberts dan Zalata (2018), dalam penelitiannya menemukan bahwa standar baru yang direvisi atau diperbarui akan meningkatkan kualitas laba, dan membawa sinyal positif kepada investor, dan calon investor untuk berinvestasi. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang diatas, bahwa adanya perubahan mendasar pada PSAK 71 adopsi IFRS 9 dan terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai analisis perbandingan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Perbandingan Kualitas Laba Sebelum Dan Sesudah Implementasi PSAK 71 Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia".

Rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan secara signifikan pada kualitas laba antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kualitas laba antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu: Manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu dalam bidang akuntansi mengenai perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu: penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman baru serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran singkat mengenai dampak dan pengaruh atas implementasi PSAK 71 terhadap kualitas laba perbankan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Serta dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menerapkan PSAK 71 (IFRS 9) yang diterapkan dalam suatu perusahaan perbankan

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah hubungan keagenan yang menangani masalah-masalah yang timbul dalam hubungan antara pemegang saham karena perbedaan kepentingan. Teori ini didasarkan pada asumsi dasar bahwa manajer dan pemegang saham tidak memiliki akses yang sama terhadap informasi perusahaan. Ada informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, dan pemegang saham tidak mengetahui informasi tersebut, sehingga terjadi informasi asimetris. Dalam hubungan keagenan, asimetri informasi berarti bahwa agen umumnya memiliki lebih banyak informasi tentang posisi keuangan "sebenarnya" dari hasil operasi entitas daripada pemilik luar (Messier et al.)

Dalam hal ini teori keagenan menyatakan bahwa jika ada pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai perwakilan operasi bisnis, artinya masalah keagenan muncul karena masing-masing pihak akan selalu berusaha memaksimalkan penggunaan fungsionalnya (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satu contoh tindakan yang dilakukan manajemen untuk mencapai suatu tujuan

tertentu adalah melakukan tindakan manajemen laba, yang dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik ekuitas yang timbul satu sama lain. Kualitas laba merupakan bagian penting dari informasi yang digunakan untuk mengevaluasi suatu perusahaan, kinerja manajemen dan tingkat aktivitas bisnis. Namun karena kualitas laba akan berpengaruh terhadap keputusan dari para pemangku kepentingan, maka kandungan informasi yang diperoleh dari angka akuntansi merupakan salah satu faktor penting yang wajib menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari kondisi keuangan suatu perusahaan.

Kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan, yang meliputi earnings response coefficient (ERC). 3. Kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang mendasari, yaitu: Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs), pernyataan kembali (restatements), dan ketidak efisienan prosedur internal kontrol berdasarkan Sarbanes Oxley Act (internal control procedure deficiencies reported under the Sarbanes Oxley Act).

Kualitas laba dalam penelitian ini dilihat nilai Discretionary accruals (DA). Konsep discretionary accruals memberi pengertian bahwa pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan akrual dan biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan. Serta pada komponen non-discretionary accruals ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajer. Implementasi PSAK 71 (IFRS 9) menggantikan PSAK 55 (IAS 39) bermaksud untuk menanggapi kritik bahwa PSAK 55 terlalu kompleks tidak konsisten dengan cara entitas mengelola bisnis dan risiko, serta menunda pengakuan kerugian kredit atas pinjaman yang diberikan hingga terlambat dalam siklus kredit.

Dalam PSAK 55, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) baru muncul ketika suatu peristiwa yang dapat mengakibatkan kerugian telah terjadi. Klasifikasi dan pengukuran instrumen keuangan tidak lagi didasarkan pada intensi manajemen untuk menjual atau memiliki instrumen keuangan tersebut hingga jatuh tempo. PSAK 71 memperkenalkan pengaturan klasifikasi dan pengukuran instrumen keuangan berdasarkan karakteristik kontraktual arus kas dan bisnis model entitas. Jika aset keuangan merupakan instrumen utang sederhana dan tujuan model bisnis entitas adalah untuk mendapatkan arus kas kontraktual, aset keuangan tersebut diukur pada biaya perolehan diamortisasi.

Sebaliknya, jika aset keuangan dimiliki dengan tujuan model bisnis untuk memperoleh arus kas kontraktual dan untuk diperdagangkan, aset keuangan tersebut diukur pada nilai wajar dan disajikan dalam laporan posisi keuangan, sedangkan informasi biaya perolehan diamortisasi disajikan dalam laporan laba rugi (fair value through other comprehensive income - FVOCI). Jika model bisnis suatu aset keuangan bukan merupakan kedua model tersebut, maka informasi nilai wajar menjadi sangat penting, oleh karena itu informasi nilai wajar diungkapkan dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi (fair value through profit or loss - FVTPL). ED PSAK 71 merupakan sebuah terobosan besar dalam peningkatan kualitas pelaporan keuangan terkait pengakuan penurunan nilai instrumen keuangan sehingga informasi yang dihasilkan lebih tepat waktu, relevan dan dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan.

**Tabel 1 Perbedaan PSAK 71 dengan PSAK 55**

Pengaturan	PSAK 71	PSAK 55
Penentuan Klasifikasi Aset Dan Liabilitas Keuangan	Berdasarkan modal bisnis dengan SPPI.	Berdasarkan intensi manajemen.
Klasifikasi Aset Keuangan	- Biaya perolehan diamortisasi (AC) - Nilai wajar melalui penghasilan komperhensif lain (FVOCI) - Nilai wajar melalui laba rugi (FVTPL)	- Nilai wajar melalui laba rugi (FVTPL) - Dimiliki Hingga Jatuh Tempo (HTM) - Piutang dan Pinjaman (LAR) - Tersedia Untuk Dijual (AFS)
Reklasifikasi Aset Keuangan	Apabila terdapat perubahan model bisnis perusahaan.	Diperoleh untuk kondisi tertentu (tidak terkena tainting rules).
Tainting Rules	Dihapuskan.	Berlaku untuk reklasifikasi kategori HTM ke AFS melebihi batas material.
Hedge Accounting	- Persyaratan dan dokumentasi lebih sederhana. - Berhubungan langsung dengan strategi manajemen risiko bank. - Penilaian efektifitas sesuai dengan tujuan manajemen risiko.	- Persyaratan dan dokumentasi lebih rinci. - Tidak ada hubungan langsung dengan strategi manajemen risiko. - Penilaian efektifitas 80% s/d 125%.
Pendekatan Penurunan Nilai	Expected Credit Loss:	Loss Incurred Model:

Pengaturan	PSAK 71	PSAK 55
	1. Kerugian Kredit ekspektasian (ECL) diakui pada setiap periode pelaporan, walaupun tidak ada kejadian kerugian yang sebenarnya terjadi.	1. Menunda pengakuan kerugian kredit sampai ada bukti obyektif penurunan nilai.
	2. Selain kejadian masa lalu dan kondisi saat ini, informasi berwawasan ke depan yang masuk akal dan dapat didukung yang tersedia tanpa biaya atau usaha yang tidak semestinya dipertimbangkan dalam menentukan penurunan nilai.	2. Model penurunan nilai yang berbeda untuk instrumen keuangan yang berbeda tunduk pada pengujian penurunan nilai, termasuk investasi ekuitas yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual.
	3. Model akan diterapkan ke semua instrumen keuangan yang mengalami uji penurunan nilai.	

### C. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang merupakan pemilihan sampel penelitian dipilih secara tidak acak, informasinya diperoleh menggunakan pertimbangan tertentu dengan disesuaikan berdasarkan tujuan penelitian. Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Perbankan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2020.
2. Perbankan yang menerapkan PSAK 71 mulai 1 Januari 2020.
3. Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen secara lengkap selama periode 2019-2020.
4. Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan mata uang rupiah.

Pada penelitian ini data yang digunakan bersifat kuantitatif dan merupakan data sekunder, yang berupa data laporan keuangan tahunan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data berasal dari data yang dipublikasi *website* resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), serta data penunjang penelitian lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menganalisis perbandingan kualitas laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun operasional dan pengukuran variabel penelitian yang digunakan yaitu kualitas laba dengan menggunakan proksi manajemen laba yang diukur melalui tingkat *discretionary accruals* (DA). Penelitian ini menggunakan model Beaver dan Engel (1996) yang dikembangkan oleh Kanagaretnam et al. (2004) sebagai proksi dalam kualitas laba disebabkan karena model ini merupakan model yang berbasis *specific accruals* yaitu model pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dan dari industri tertentu, dan dalam penelitian ini menggunakan sampel dari laporan keuangan perbankan, hal ini mengacu pada penelitian (Putri, 2017) bahwa model ini lah yang paling sesuai untuk digunakan dalam melihat kualitas laba berdasarkan proksi manajemen laba pada laporan keuangan perbankan. Maka *discretionary accruals* dalam penelitian ini diukur menggunakan model yang berbasis *specific accruals* yang dikembangkan oleh Beaver dan Engel (1996) dan Kanagaretnam et al. (2004). dengan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{it}$  = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode t ( Total Cadangan Kerugian Penurunan Nilai [CKPN] dibagi total aset awal tahun)

$NDA_{it}$  = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Untuk mengukur nilai NDA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPL_{it} + \beta_2 \Delta NPL_{it-1} + \beta_3 \Delta LOAN_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

$LLP_{it}$  = Total cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dibagi total aset awal tahun

$NPL_{it-1}$  = Saldo awal nilai kredit bermasalah pada periode t-1 dibagi total aset awal tahun

$\Delta NPL_{it}$  = Perubahan nilai kredit bermasalah pada periode t dibagi total aset awal tahun

$\Delta LOAN_{it}$  = Perubahan nilai kredit yang diberikan pada periode t dibagi total aset awal tahun

Pada model di atas, variabel independen merupakan komponen *non discretionary accruals*, sedangkan nilai residunya adalah komponen *discretionary accruals*. Nilai *discretionary accruals* yang digunakan adalah nilai absolut.

Peneliti	Proksi	Pengukuran	Keterangan
Beaver and Engel (1996)	Manajemen Laba	$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$	Semakin rendah nilai DA, maka kualitas laba semakin baik.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi tambahan mengenai karakteristik data yang digunakan yaitu dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi dari variabel yang diteliti. Dimungkinkan untuk mendapatkan gambaran umum atau deskripsi data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan simpangan baku dari variabel yang diteliti.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji data yang digunakan apakah berdistribusi normal atau tidak. Menurut Gujarati (2012), distribusi normal merupakan model yang cukup baik untuk data yang bersifat kontinu yang nilainya tergantung pada sejumlah faktor dimana masing-masing faktor memiliki pengaruh positif atau negatif yang relatif kecil. Maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berdistribusi normal, sehingga dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya bias. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan melalui uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan *level of significant* sebesar 0,05 atau sebesar 5%. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

1. Jika nilai p-value > 0,05 artinya data tersebut merupakan data terdistribusi normal.
2. Jika nilai p-value < 0,05 artinya data tersebut tidak terdistribusi normal.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik uji beda dua rata-rata yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pada kualitas laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika data tersebut berdistribusi normal, maka teknik uji beda dua rata-rata yang digunakan pada penelitian ini adalah *paired-samples t-test*. *Paired-samples t-test* merupakan statistik parametrik yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua variabel yang berpasangan.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- Jika nilai signifikansi < 0,05 artinya terdapat perbedaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.
  - Arah perubahan (peningkatan atau penurunan) dilihat dari perubahan rata-rata. Nilai rata-rata sebelum implementasi PSAK 71 < nilai rata-rata sesudah implementasi PSAK 71 berarti bahwa terdapat peningkatan variabel penelitian sesudah implementasi PSAK 71.
2. Jika data tersebut tidak berdistribusi normal, maka teknik uji beda dua rata-rata yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *wilcoxon signed rank test*. Uji *wilcoxon signed rank test* merupakan statistik non parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel berkorelasi yang tidak mensyaratkan data terdistribusi normal.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- Jika nilai signifikansi < 0,05 artinya terdapat perbedaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.
- Arah perubahan (peningkatan atau penurunan) dapat dilihat dari nilai N pada tabel ranks. Positive ranks menunjukkan data yang mengalami peningkatan. Negative ranks menunjukkan data yang mengalami penurunan. Sementara itu, ties menunjukkan data yang tidak mengalami perubahan. Jika positive ranks > negative ranks atau ties berarti bahwa arah perubahan berupa peningkatan.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan pemilihan sampel penelitian dipilih secara tidak acak, informasinya diperoleh menggunakan pertimbangan tertentu dengan disesuaikan berdasarkan tujuan penelitian. Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada

beberapa kriteria seperti, perbankan yang konsisten terdaftar di BEI selama periode 2019-2020. Perbankan yang menerapkan PSAK 71 mulai 1 Januari 2020. Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen secara lengkap selama periode 2019-2020. Serta Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan mata uang rupiah. Berikut daftar hasil kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini:

**Tabel 2 Daftar Hasil Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	47
2	Perbankan yang tidak konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2020.	(1)
3	Perbankan yang menerapkan PSAK 71 sebelum 1 Januari 2020.	(1)
4	Perbankan yang tidak menerapkan PSAK 71	(4)
5	Perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen secara lengkap selama periode 2019-2020.	0
6	Perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan mata uang rupiah.	0
<b>Data Perusahaan Yang Dapat Digunakan Untuk Penelitian</b>		<b>41</b>
<b>Jumlah Tahun Penelitian</b>		<b>2</b>
<b>Jumlah Sampel Penelitian</b>		<b>82</b>

Sumber: Diolah Peneliti, 2022.

Maka berdasarkan metode purposive sampling di atas diperoleh data populasi berjumlah 47 perbankan dan 41 perbankan yang dijadikan sampel penelitian, dengan jumlah data sebesar 82 dalam periode pengamatan 2 tahun, yaitu satu tahun sebelum implementasi PSAK 71 dan satu tahun sesudah implementasi PSAK 71.

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi tambahan tentang karakteristik data yang digunakan, dapat memberikan gambaran atau gambaran tentang data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari variabel yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accruals*. Berikut hasil statistik deskriptif pada penelitian ini:

**Tabel 3 Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Discretionary Accruals	Sebelum	41	27,00	889,00	237,5122	188,85313
Discretionary Accruals	Sesudah	41	23,00	1031,00	291,0000	194,06185

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS 25, 2022.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif kualitas laba yang diukur dari *discretionary accruals* (DA) perbankan yang disajikan dalam tabel 4.2, dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 sebelum implementasi PSAK 71, nilai minimum variabel DA sebesar 27,00 yang didapatkan oleh PT. Bank Bisnis Internasional Tbk. Nilai maksimum sebesar 889,00 yang didapatkan oleh PT. Bank Amar Indonesia Tbk. Nilai rata-rata DA sebesar 237,5122. Sementara itu, standar deviasi sebesar 188,85313. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari standar deviasi mengindikasikan hasil yang cukup baik. Artinya data variabel DA sebelum implementasi PSAK 71 memiliki tingkat penyimpangan yang cukup rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa data bersifat homogen.

Sedangkan pada tahun 2020 sesudah implementasi PSAK 71, nilai minimum variabel DA sebesar 23,00 yang didapatkan oleh PT. Bank Nationalnobu Tbk. Nilai maksimum sebesar 1031,00 yang didapatkan oleh PT. Bank BPD Banten Tbk. Nilai rata-rata DA sebesar 291,0000. Sementara itu, standar deviasi sebesar 194,06185. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari standar deviasi mengindikasikan hasil

yang cukup baik. Artinya data variabel DA sesudah implementasi PSAK 71 memiliki tingkat penyimpangan yang cukup rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa data bersifat homogen.

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk menilai distribusi data normal yang dilakukan melalui uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan *level of significant* > 0,05 atau sebesar 5%, maka data tersebar dengan normal. Distribusi normal merupakan model yang cukup baik untuk data yang bersifat kontinu yang nilainya tergantung pada sejumlah faktor dimana masing-masing faktor memiliki pengaruh positif atau negatif yang relatif kecil (Gujarati, 2012). Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini:

**Tabel 4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test**

Variabel	N	Nilai Signifikasi	Taraf Signifikasi	Kesimpulan
Discretionary Accruals Sebelum	41	0,001	0,05	Tidak Normal
Discretionary Accruals Sesudah	41	0,200	0,05	Normal

Sumber : Diolah Peneliti dengan SPSS 25, 2022.

Berdasarkan hasil uji kolmogorov-smirnov test nilai signifikansi kualitas laba sebelum implementasi PSAK 71 dan kualitas sesudah implementasi PSAK 71 berada di atas batas minimum signifikansi, yaitu dari tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi uji normalitas sebelum implementasi PSAK 71 yaitu sebesar  $0,001 < 0,05$  artinya data berdistribusi tidak secara normal. Namun berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 ( $n > 30$ ), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Sedangkan nilai Asymp Sig uji normalitas sesudah implementasi PSAK 71  $0,200 > 0,05$ , artinya data berdistribusi secara normal. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik uji beda pada penelitian ini dapat dilakukan melalui uji paired-samples t-test.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik uji beda dua rata-rata yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pada kualitas laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan kriteria pengujian, jika data tersebut berdistribusi normal, maka teknik uji beda dua rata-rata yang digunakan pada penelitian ini adalah paired-samples t-test. Paired-samples t-test merupakan statistik parametrik yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua variabel yang berpasangan. Namun, jika data tersebut tidak berdistribusi normal, maka teknik uji beda dua rata-rata yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Wilcoxon Signed Ranks Test merupakan statistik nonparametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dari dua sampel terkait yang tidak memerlukan data terdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian uji normalitas data berdistribusi secara normal. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik uji beda pada penelitian ini dapat dilakukan melalui uji paired-samples t-test. Berikut hasil uji beda pada penelitian ini:

**Tabel 5 Hasil Uji Paired-Samples T-Test**

Rasio	N	Nilai Signifikasi	Taraf Signifikasi	Kesimpulan	Keterangan
Discretionary Accruals	41	0,159	0,05	Tidak Terdukung	Tidak Terdapat Perbedaan

Sumber : Diolah Peneliti dengan SPSS 25, 2022.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menggunakan uji paired-samples t-test pada tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa, nilai signifikansi 0,159 lebih tinggi dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,159 > 0,05$ ). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accruals* (DA) sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71.

### Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kualitas laba merupakan bagian penting dari informasi yang digunakan untuk menilai tingkat kinerja perusahaan, kinerja manajemen dan aktivitas bisnis. Oleh karena itu, kandungan informasi yang diperoleh dari angka-angka akuntansi merupakan salah satu faktor penting yang harus menggambarkan

keadaan sebenarnya dari situasi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kualitas laba diukur dengan menggunakan proksi manajemen laba melalui model discretionary accrual (DA) Beaver dan Engel (1996) yang dikembangkan oleh Kanagaretnam et al. (tahun 2004).

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas laba yang signifikan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71. Hal ini karena pengelola perusahaan di subsektor perbankan telah mengantisipasi penerapan PSAK 71, revisi IFRS 9 tahun 2017, namun di Indonesia PSAK 71 baru berlaku pada 1 Januari 2020. Dalam hal ini, memberikan ruang bagi manajer untuk melakukan penyesuaian kebijakan di dalam perusahaan. Salah satu kebijakannya adalah meningkatkan jumlah nilai CKPN secara bertahap. Hal ini disebabkan karena CKPN merupakan salah satu perubahan yang diterapkan dalam PSAK 71 dari pengukuran CKPN sebelumnya, yaitu penggunaan loss incurrence metode (LIM) pada PSAK 55 dan metode expected credit loss (ECL) pada PSAK 71.

Hasil pengujian ini juga menunjukkan bahwa manajer tidak menggunakan informasi yang lebih baik daripada pemegang saham ketika menerapkan IFRS 9 di Indonesia. Manajer cenderung mengantisipasi risiko kenaikan CKPN yang signifikan ketika IFRS 9 diterapkan pada tahun 2020, karena akan berdampak pada penurunan nilai aset dan penurunan pendapatan perusahaan pada tahun 2020. Penerapan IFRS 9 dipandang sebagai pertaruhan oleh para pengelola perusahaan di subsektor perbankan untuk mengurangi risiko terkait kinerja perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu, dampak teori keagenan dalam konteks ini belum terbukti. Selain itu, penerapan PSAK 71 juga merupakan salah satu penerapan PSAK yang berdampak signifikan terhadap laporan keuangan khususnya total aset dan laba rugi, sehingga memungkinkan banyak pihak yang memantau laporan keuangan suatu perusahaan pada perusahaan perbankan, termasuk Otoritas Jasa Keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nastiti & Ratmono (2015), Kusumawardani (2019), dan Sari, E (2019) yang meneliti dampak adopsi IFRS terhadap kualitas laba yang diukur dengan manajemen laba memberikan bukti bahwa tidak ada perbedaan manajemen laba antara sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa peneliti yaitu: Bangun (2014), Sari, S (2019), dan Kurniati et al. (2021) bahwa penerapan IAS/IFRS dapat mengurangi manajemen laba. Serta penelitian Aboud, Roberts dan Zalata (2018), dalam penelitiannya juga menemukan bahwa standar baru yang direvisi atau diperbarui akan meningkatkan kualitas laba, dan membawa sinyal positif kepada investor, serta calon investor untuk berinvestasi.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data untuk mengetahui perbandingan kualitas laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan alat analisis hipotesis uji paired-samples t-test, bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas laba sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  dalam penelitian ini tidak terdukung.

### **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Disarankan dalam penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel lainnya, untuk mengetahui akibat adanya perubahan PSAK 55 ke PSAK 71.
2. Disarankan dalam penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi penelitian dari berbagai sektor lainnya, tidak hanya perbankan.
3. Disarankan dalam penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian agar didapatkan hasil perbedaan yang lebih komperhensif
- 4.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aboud, A., Roberts, C., & Zalata, A.M. 2018. The Impact of IFRS 8 On Financial Analysts' Earnings Forecast Errors: EU Evidence. *Journal of International Accounting Auditing and Taxation*, 33, 2-17.
- Ardhienus. 2018. Peran PSAK 71 Dalam Pencegahan Krisis. <https://investor.id/opinion/peran-psak71-dalam-pencegahan-krisis>.
- Bangun, Devita Silviany. 2014. *Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS kedalam PSAK pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Beaver, William H., & Engel, Ellen E. 1996. Discretionary Behaviour with Respect to Allowances for Loan Losses and The Behaviour of Security Prices. *Journal of Accounting and Economics*, 22, 177-206.
- Gujarati, Damodar N., & Porter, Dawn. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Buku Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 55*. Instrumen Keuangan. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 71*. Instrumen Keuangan. Jakarta: IAI.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kanagaretnam, K., G.J. Lobo & D. Yang. 2004. "Joint tests of signaling and Income smoothing through bank loan loss provisions". *Contemporary Accounting Research* 21: 843-884
- Kurniati, E., Dani, R., Hidayat, A., & Siregar, N. O. 2021. Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS Pada Perusahaan Consumer Goods. *Kajian Akuntansi*, 22(1), 1- 8.
- Kusumawardani, Media. 2019. Implikasi Manajemen Laba terhadap Konvergensi IFRS (International Financial Reporting Standards) di Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 87-98.
- Messier, William F., Glover, Steven M., & Prawitt, Douglas F. 2006. *Auditing and Assurance Services a Systematic Approach*. Buku 1 Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Nastiti, A. D., & Ratmono, D. 2015. Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2013), 1- 15.
- Putri, Widya Rizki Eka. 2017. Analisis Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Diterapkan SAK Adopsi IFRS di Indonesia dan Implikasinya terhadap Reaksi Investor. *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, 22(2), ISSN 1410 -1831.
- Rohaeni, D., & Titik. A. 2012. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Income Smoothing dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi*, 15.
- Sari, Ermina. 2019. Adopsi International Financial Reporting Standart (IFRS) terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi*, 6(2), 215-224.
- Sari, Sarlina. 2019. Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah penerapan PSAK Konvergensi IFRS. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 13-22.